

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### 1. Letak Geografis

Dapat dilihat secara geografis Kecamatan Belawang terletak di bagian utara Kabupaten Barito Kuala dengan kondisi sebagian besar berupa lahan rawa gambut, dengan topografi relatif datar (kemiringan lahan bervariasi rata-rata 0-3%) dan merupakan daerah beriklim panas dengan suhu berkisar antara 28°C – 32°C, kelembaban antara 80 % - 90 %, yang dipengaruhi oleh angin musim Barat dan musim Timur.

Luas wilayah Kecamatan Belawang adalah 80,25Km<sup>2</sup> yang terdiri dari 13 desa dan 82 RT. Desa-desa tersebut adalah :

- a. Desa Rangka Surya, luas : 5,25 Km<sup>2</sup>
- b. Desa Karang Buah, luas : 2,5 Km<sup>2</sup>
- c. Desa Karang Dukuh, luas : 2,5 Km<sup>2</sup>
- d. Desa Samuda, luas : 9,5 Km<sup>2</sup>
- e. Desa Murung Keramat, luas : 5 Km<sup>2</sup>
- f. Desa Sungai Seluang Pasar, luas : 11 Km<sup>2</sup>
- g. Desa Sungai Seluang, luas : 6 Km<sup>2</sup>
- h. Desa Binaan Baru, luas : 6 Km<sup>2</sup>
- i. Desa Belawang, luas : 7 Km<sup>2</sup>

- j. Desa Parimata, luas : 10 Km<sup>2</sup>
- k. Desa Patih Selera, luas : 6,5 Km<sup>2</sup>
- l. Desa Bambang, luas : 4 Km<sup>2</sup>
- m. Desa Sukaramai, luas : 5 Km<sup>2</sup>

Sedangkan batas administratif wilayah Kecamatan Belawang adalah:

- 1) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Alalak dan Anjir Muara.
- 2) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Anjir pasar.
- 3) Sebelah Utara Berbatasan dengan Kecamatan Wanaraya dan Barambai.
- 4) Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Rantau Badauh dan Mandastana.

## 2. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Belawang sampai dengan bulan Mei 2015 sebanyak 12.992 jiwa dengan 4.197 Kepala Keluarga (KK) yang terdiri dari penduduk Laki-laki yang sebanyak 6.502 jiwa dan penduduk Perempuan yang sebanyak 6.490 jiwa. Juga dilihat dari aktivitas mata pencaharian masyarakat didominasi pada sektor pertanian (93,4 %), perdagangan (3,9 %), jasa dan lain-lain (2,7 %).<sup>1</sup>

## 3. Agama

Penduduk kecamatan belawang semua beragama islam

## 4. Institusi Sosial Keagamaan

---

<sup>1</sup>Dikutip dari Data Arsip Daerah dan data Arsip Badan Pusat Statistik Kota Marabahan, pada 24 Mei 2015.

Institusi keagamaan yang ada di Kecamatan Belawang seperti kelompok pengajian, tahlillan, tadarus al-qur'an, arisan, sarikat kematian, kelompok habsyi.

5. Lembaga Pendidikan

- a. TK sebanyak 5 buah
- b. SD sebanyak 17 buah
- c. SMP sebanyak 4 buah
- d. SMA sebanyak 1 buah

6. Sarana Peribadatan

Di kecamatan Belawang terdapat 3 buah mesjid dan 10 buah langgar.

7. Mata Pencaharian

Mata pencaharian di Kecamatan Belawang adalah mayoritas sebagai petani dan berkebun jeruk atau sayuran lainnya, ada juga usaha lainnya seperti nelayan, pedagang, dan beternak.

## **B. Identitas Subjek Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara kepada para responden dan informan mengenai strategi *coping* dalam menghadapi problematika rumah tangga pada empat pasang suami istri yang menikah di usia dini (studi kasus), maka dapat diuraikan identitas responden terlebih dahulu dalam tabel sebagai berikut:

No.	Subjek (Inisial) Suami Istri		Umur (Menikah) Suami Istri		Pendidikan Suami Istri		Pekerjaan Suami Istri	
	SP	SB	16 Th	14 Th	SD	SD	Wiraswasta	Ibu Rumah Tangga
1.	SP	SB	16 Th	14 Th	SD	SD	Wiraswasta	Ibu Rumah Tangga
2.	RH	RI	29 Th	13 Th	SD	SD	Wirausaha	Ibu Rumah Tangga
3.	AH	RH	17 Th	14 Th	SD	SMP	Petani	Ibu Rumah Tangga
4.	HK	RS	20 Th	14 Th	SD	SD	Petani	Ibu Rumah Tangga

### C. Penyajian Data

#### 1. latar belakang pernikahan usia dini

##### a. Pasangan SP dan SB

Dari hasil observasi saat proses wawancara SB saat itu sedang memakai baju *dress* warna biru, dari gambaran fisiknya ia berkulit sawo matang, berbadan kecil, dan berparas cantik sesuai dengan usianya yang masih muda dan sangat polos. SB adalah anak pertama dari tiga bersaudara, adiknya perempuan dan laki-laki. Ayahnya bekerja sebagai penjahit (terpal), dan kerjaan sampingan sebagai MC pada acara-acara tertentu. Sedangkan ibunya bekerja sebagai karyawan di toko roti.

Dari hasil wawancara SP (16 tahun) dan SB (14 tahun) merupakan pasangan pengantin baru yang saat ini masih menikmati masa bulan madu, sebab usia menikah mereka baru berumur kurang lebih satu minggu yang lalu.

Pernikahan mereka terjadi dikarenakan keinginan orangtuanya dan SB tidak merasa keberatan dengan keputusan tersebut, hingga ia mau menikah pada usia dini.

Hubungan antara SP dan SB sebenarnya hanya pertemanan biasa, bahkan SP diketahui adalah teman dari mantan kekasih SB. Setelah SB putus dari kekasihnya SP sering datang ke rumah SB untuk berkunjung selain itu mereka juga tetangga dekat, hingga suatu hari ibu SB menanyakan kepada SP tentang kesediaannya untuk melanjutkan hubungan mereka ke arah yang lebih serius yaitu pernikahan. Hal itu dilakukan oleh ibu SB, karena ia tidak menyukai mantan kekasih SB dan sudah kenal dengan SP.

Maka SP pun menerimanya, lalu dengan persetujuan kedua belah pihak keluarga (orangtua) akhirnya pernikahan pun terjadi, walaupun usia SP dan SB masih usia dini. Acara pernikahan tepatnya pada tanggal 2 Mei 2015.<sup>2</sup>

b. Pasangan RH dan RI

RH dan RI merupakan pasangan suami istri yang sudah membina rumah tangga selama kurang lebih 3 tahun dan memiliki seorang anak laki-laki yang berumur 4 bulan. Pada waktu menikah RI masih berumur 13 tahun dan RH berumur 29 tahun.

Pada waktu RI diwawancara, terlihat ia sedang memakai baju kaos biru dan celana pendek, berkulit putih, dan berparas cantik, dengan sedikit lipstik merah muda dibibirnya. Saat diwawancara oleh peneliti secara tidak sengaja bertemu dirumah kakak ipar RI yaitu kakak dari RH dengan diiringi oleh

---

<sup>2</sup>Wawancara pribadi pada Selasa 14 Mei 2015.

segerombolan anak-anak. Sebab, rumah RI dan RH berdekatan dengan rumah kakak ipar RI.

RI menceritakan awal-awal kenalnya dengan suaminya, pada awalnya kakak RI dan RH adalah teman akrab dan satu tempat kerja dengan Ri. Karena kakak RI merasa kenal lebih akrab dengan RH, maka RI dijodohkan dengan RH, dan RI pun tidak merasa keberatan, walau pun usia mereka jauh berbeda, dan RI pun menegaskan bahwa waktu itu ia sudah tidak sekolah lagi, sehingga untuk menikah tidak terlalu sulit baginya. Pernikahan pun dilaksanakan dan menjalani rumah tangga sampai sekarang kurang lebih 3 tahun.<sup>3</sup>

c. Pasangan AH dan RH

AH dan RH merupakan pasangan suami istri yang menikah 3 tahun yang lalu yang dikaruniai seorang anak yang sudah berumur 3 tahun, AH dan RH adalah pasangan yang menikah karena kasus hamil luar nikah dan terpaksa harus putus sekolah. AH merupakan anak dari bapak Rdn (44 tahun), yang mana R adalah seorang buruh bangunan, sedangkan istrinya S (45 tahun) sebagai ibu rumah tangga.

Menurut S (orang tua AH) mengemukakan bahwa memang dalam rumah tangga antara AH dan RH kadang terjadi keributan, disebabkan ekonomi yang memprihatinkan, ego yang masih ada dalam diri masing-masing karena masih muda, namun dengan nasehat dan motivasi dari orangtua dan keluarga terdekat mereka.

---

<sup>3</sup>Wawancara Pr ibadi pada Sabtu 18 Mei 2015.

Semenjak AH menikah, si S merasa AH makin rajin ke sawah dan bekerja. Yang mana awalnya AH tidak pernah mau ikut ke sawah, dan setelah menikah ia pun rajin ke sawah dan bekerja, sebab merasa lebih bertanggung jawab dalam rumah tangga, di samping sebagai kewajiban menafkahi istri dan anaknya.

d. Pasangan HK dan RS

Menurut paparan RS, sebelum menikah ia dan HK telah menjalin hubungan yang erat sebagai sepasang kekasih, hingga menjalani 1 tahun. setelah 1 tahun berlalu HK dan RS mulai serius untuk melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan, walaupun masih sekolah.

Hingga terjadilah kecelakaan yang tidak diinginkan, terpaksa mereka pun putus sekolah dan menikah dibawah tangan, disebabkan umur yang belum cukup untuk menikah secara resmi. Namun, menikah di bawah tangan tidak mengurangi rasa mereka untuk segera menikah, disamping telah terjadi kecelakaan tersebut. Kendati demikian mereka pun sekarang telah dikaruniai seorang anak yang sudah berumur 2 tahun, yang mereka beri nama Nur Amalia.<sup>4</sup>

**2. Problem yang dihadapi oleh pasangan suami istri yang menikah pada usia dini**

a. Pasangan SP dan SB

Dari hasil wawancara langsung pada Pasangan SP dan SB masalah yang dihadapi dipernikahan mereka biasanya diawali dari masalah yang kecil misalnya konflik berawal dari *handphone*. Menurut SB masalah yang seringkali timbul dalam pernikahannya yang masih berusia seminggu ini dikarenakan ia cemburu dengan SP, misalnya di *handphone* ada sms dari perempuan lain, hal ini tentunya

---

<sup>4</sup>Wawancara Pribadi pada 19 Mei 2015.

membuat SB marah kepada SP. Masalah lainnya adalah masalah dengan peran barunya sebagai ibu rumah tangga, SB termasuk anak yang sedikit dimanja oleh orang tuanya. SB merasa kewalahan ketika menyiapkan makanan untuk keluarga barunya karena SB tidak bisa memasak dan tidak pandai dalam mengurus pekerjaan rumah, ditambah lagi SB merasa tidak nyaman dengan kakek dan nenek SP yang sudah tua karena mereka tinggal dalam satu rumah.

b. Pasangan RH dan RI

Dari hasil wawancara langsung pada Pasangan RH dan RI pasangan ini menuturkan masalah sering terjadi karena terpaut usia yang cukup jauh dan seringkali masih muncul sifat kekanak-kanakan dari RI misalnya, suka marah-marah ketika kemauannya tidak dituruti tidak mau mengalah dan manja, tidak jarang RH juga terbawa emosi karena sudah merasa lelah pulang dari tempat kerja ditambah lagi dengan masalah dirumah.

c. Pasangn AH dan RH

Pada pasangan AH dan RH juga menuturkan bahwa seringkali dilanda rasa malu karena menjadi buah bibir masyarakat karena hamil diluar nikah, AH menceritakan bahwa RH adalah tipe orang yang tidak mau mengalah dan sulit menerima pendapat orang lain misalnya, sering marah-marah karena mengeluhkan pendapatan AH yang dinilai RH selalu kurang dan tidak dapat mencukupi keperluan rumah tangga,.

AH hanyalah seorang petani yang menggantungkan pendapatannya dari hasil bertani, ketika AH datang dari sawah dan ingin beristirahat RH mengeluh dan RH mengatakan bahwa ia juga lelah mengurus anak dan mengurus pekerjaan

rumah, AH dinilai RH malas-malasan dan tidak mau membantu pekerjaan rumah dan ketika terdapat masalah RH selalu menyalahkan AH karena merasa dirinya yang paling benar dan ingin menang sendiri.

d. Pasangan HK dan RS

Pada pasangan ini masalah seringkali muncul karena keterbatasan ekonomi, HK hanya seorang petani biasa yang menggantungkan pendapatan dari hasil bertani sehingga penghasilannya kurang mencukupi. RS mengakui bahwa ia selalu dimanja oleh orangtuanya, terutama ayahnya, yang sering mencukupi keperluan hidupnya ketika masih tinggal bersama orang tuanya, sehingga ia terbiasa diperlakukan dengan manja, maka setelah menikah pun ia belum terbiasa menjalani hidup yang serba sederhana.

**3. Strategi *Coping* yang dilakukan suami istri untuk menghadapi peroblem pada pernikahan usia dini**

a. SP dan SB

SP sedikit menghindar dan mendinginkan saja dari konflik tersebut, hal itu dilakukannya agar bisa meredakan suasana sampai menjadi tenang kembali, setelah keadaan tenang, maka SP pun kembali mengajak SB berbicara dengan yang ringan-ringan dan dengan kepala dingin, tanpa mengungkit kembali konflik yang sudah terjadi, bahkan ia pun meminta maaf kepada SB serta mengutarakan beberapa alasan yang akhirnya diterima oleh SB, walaupun masih sedikit kurang menerima setidaknya sudah dapat membuat keadaan sedikit tenang. SP juga bisa memahami dengan keadaan SB yang masih perlu belajar dalam hal memasak dan menyelesaikan pekerjaan rumah, SP selalu menghargai atas usaha yang telah dilakukan SB walau apapun itu selagi untuk kebaikan rumah tangga mereka.

b. RH dan RI

RH memilih untuk menenangkan diri terlebih dahulu setelah ada percekocokan dan setelah keadaan mulai tenang barulah mengambil pasisi yang nyaman agar masalah yang dihadapi dapat diatasi baik, barulah RH memulainya dengan cara menjalin komunikasi yang tenang, dan mulai mengemukakan alasannya kenapa pulang terlambat dan sampai larut malam , misalya datang telor baru yang harus dibereskan dan dicatat, atau mengantar telor pesanan pelanggan dan RH juga mengatakan setelah pulang kerja terkadang ia mampir ke rumah keluarga istrinya atau mampir ke rumah keluarganya yang tidak jauh dari tempat kerjanya. Penjelasan dari RH dapat diterima asalkan RH dapat mengemukakan alasanya dengan jujur dan dapat RI terima secara logis.

c. AH dan RH

AH menceritakan bahwa hubungan rumah tangga antara AH dan RH sering terjadi keributan, AH mencoba memberi pemahanman, nasehat dan mencari solusi terbaik untuk meminimalisir masalah yang mereka hadapi, dan tidak lupa berdo'a untuk menjaga keutuhan rumah tangganya yang mereka bina. Baru setelah itu mencari solusi terbaik yang AH dan RH hadapi seperti, mencari pekerjaan sampingan untuk mencukupi keperluan rumah tangga walaupun masih kurang setidaknya AH sudah berusaha memberikan yang terbaik, ikhtiar dan ketika AH mendapatkan rezeki lebih AH memberikan hadiah untuk RH dan anak mereka jelas RH merasa senang dan terharu dengan apa yang telah AH lakukan. Dan AH menjelaskan inilah buah kesabaran yang kamu dapatkan jika mau bersabar sedikit.

#### d. Pasangan HK dan RS

Dari wawancara kepada HK, ia mengakui sebagai seorang suami yang harus bertanggung jawab terhadap istri dan anaknya, dan HK juga mengatakan bahwa ia harus bisa mengimbangi istrinya yang masih labil, ditambah lagi dengan sudah adanya anak mereka. HK sering melakukan pendekatan secara perlahan berusaha memberi pengertian untuk RS agar dapat bersabar, menerima keadaan yang sekarang dan selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anak dan isterinya hidup yang berkecukupan.

### **D. Analisis Data**

Setelah peneliti menyajikan data yang terkumpul, berikut diadakan analisis data sesuai dengan penemuan dari hasil peneliti. Adapun analisis data yang peneliti kemukakan adalah sebagai berikut:

#### **1. Analisis dari latar belakang problem**

Membahas tentang pernikahan usia dini tidak terlepas dengan beberapa faktor yang mempengaruhi dan tentunya akan menimbulkan beberapa dampak yang mereka alami di antaranya:

Secara psikologis berpengaruh pada kondisi mental yang masih labil serta belum adanya kedewasaan yang bisa saja menimbulkan beberapa emosi yang mereka hadapi dari beberapa subjek yang peneliti ambil rata-rata berusia 14-17 tahun, yang mana pada usia tersebut adalah masa adanya ketidakseimbangan emosi. Pada usia ini biasanya remaja lebih mencari identitas diri atau jati dirinya

dan mulai merubah pola-pola hubungan sosial terhadap orang lain, seperti halnya yang terjadi pada pasangan SP dan SB.<sup>5</sup>

SB merasa cemburu, iri, dan merasa diperlakukan tidak adil oleh SP yang mengakibatkan pertengkaran akibat luapan emosi SB. SB juga kadang merasa bersalah ketika ia belum bisa sepenuhnya dalam mengurus pekerjaan rumah. Ini terjadi karena tidak adanya persiapan waktu anak-anak menuju fase remaja yang akan berhadapan dengan perubahan lingkungan sosial dan kondisi baru.

Hal serupa juga dialami oleh pasangan RH dan RI karena adanya perpautan usia yang cukup jauh mereka sering dirundung masalah dan kadang-kadang muncul sifat kekanak-kanakan dari RI, sering merasa curiga, marah dan cemburu, ketika RH pulang larut malam dan sesekali RH terpancing emosi yang mengakibatkan pertengkaran, hal ini terjadi karena RI yang masih labil dan tidak bisa mengelola emosi dengan baik.

Faktor ini disebabkan oleh adanya ketidakmatangan emosi karena pada masa remaja awal adalah masa transisi dimana emosi pada remaja akan meningkat pesat karena adanya perubahan pada fisik dan kelenjar, apalagi mereka berada dalam tekanan sosial dan kondisi baru, seperti halnya yang terjadi pada luapan emosi RI yang sering marah ketika RH pulang malam dan kadang-kadang muncul sifat kekanak-kanakan dari RI yang dilatar belakangi karena terjadinya tidak ada persiapan untuk menghadapi segala perubahan yang mungkin akan terjadi dikemudian hari.

---

<sup>5</sup>Alex Sobur, *Psikologi umum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), h. 134.

Perbedaan emosi yang timbul pada remaja dan anak-anak hanya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajat, seperti yang terjadi pada RI yang kadang-kadang bertingkah seperti anak-anak akibat dari merasa diperlakukan dengan tidak adil oleh RH dan tidak jarang juga RH terpancing amarah atas perlakuan RI.

Masalah yang terjadi pada pasangan AH dan RH juga sama pada pasangan sebelumnya, akan tetapi bedanya adalah permasalahan ini akibat dari pergaulan sosial yang terlalu bebas dengan lingkungan baru yang mereka hadapi. Dan pada akhirnya RH merasa malu karena kesalahannya telah hamil diluar nikah menjadi buah bibir masyarakat dan tidak jarang RH merasa menyesal atas apa yang pernah ia lakukan, RH sering menangis dan berdampak pula pada emosi RH yang sering marah-marah terhadap AH dan RH merasa semua masalah berawal dari AH, menimbulkan adanya penarikan diri dari masyarakat sekitar.

Permasalahan AH dan RH juga dialami oleh pasangan HK dan RS adalah pasangan yang menikah karena terjerat kasus hamil diluar nikah, akibat kejadian itu maka pernikahan tidak dapat ditunda lagi dan ingin menutupi aib keluarga di masyarakat. Pada awal mereka membina rumah tangga berjalan dengan harmonis. Akan tetapi tidak untuk beberapa bulan berikutnya, karena RS sudah merasa bosan dengan hidup susah dan serba kekurangan.

HK tidak selalu bisa memenuhi apa yang RS inginkan dan berbeda jauh dengan kehidupan sebelumnya ketika RS belum melangsungkan pernikahan RS terbiasa hidup mewah dan dimanjakan orang tuanya selalu dituruti apa yang RS inginkan dan pada akhirnya tidak bisa menerima keadaan sekarang.

Disini permasalahan HK dan RS juga tidak jauh berbeda dengan pasangan RH dan RI, RS kadang mengerutu, tidak mau bicara dan mengkritik HK ketika HK tidak bisa memenuhi apa yang RS inginkan. Merasa iri dan membedakan dengan orang lain.<sup>6</sup>

Dari semua kasus pasangan yang peneliti uraikan terdapat semua emosi yang sama, akan tetapi perbedaannya adalah hanya terletak pada berbagai kasus masing-masing yang mereka hadapi yang menimbulkan sebuah emosi dan mengakibatkan pada pertengkaran atau permasalahan yang mereka hadapi.

Di samping itu, permasalahan lain juga akan menimbulkan berbagai problem dan dampak bagi rumah tangga mereka, karena usia yang masih belum mencukupi sesuai dengan undang-undang perkawinan bab 11 pasal 7 ayat 1 menyatakan bahwa: perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria dapat mencapai umur 19 tahun dan perempuan sudah mencapai umur 16 tahun.<sup>7</sup>

Pernikahan sirri pun menjadi pilihan pada pasangan SP dan SB, nikah sirri atau yang sering disebut juga dengan nikah bawah tangan adalah pernikahan yang tidak tercatat resmi dalam PPN atau dalam Kantor Urusan Agama dan tidak mendapatkan akta nikah dari PPN, walaupun pernikahan SP dan SB sah secara agama Akan tetapi akan mempersulit keadaan selanjutnya.<sup>8</sup>

Menurut Nashruddin Thaha seperti yang dikutip oleh Akhmad Azhar Abu Miqdad bahwa pernikahan adalah perjanjian dan ikatan lahir dan batin antara dua orang berlainan jenis yang bertujuan untuk bersama berumah tangga dan

---

<sup>6</sup>[Http://kotretanhadi.wordpress.com/2010/07/03/perkembangan-remaja-dan-transisi/](http://kotretanhadi.wordpress.com/2010/07/03/perkembangan-remaja-dan-transisi/). Diakses pada tanggal 19 juni 2015.

<sup>7</sup>[www.informan7.blogspot.com/2013/04/nikah-usia-dini.html?m=1](http://www.informan7.blogspot.com/2013/04/nikah-usia-dini.html?m=1). Diakses pada tanggal 04/06/2015.

<sup>8</sup>Mardani, *Hukum Perkawinan Islam di Dunia Modern*, h. 17.

berketurunan, jadi hendaknya dalam sebuah pernikahan harus dilangsungkan dengan memenuhi rukun dan syarat-syarat menurut Islam dan Negara.<sup>9</sup>

Hal ini juga dialami oleh pasangan RH dan RI, AH dan RH, HK dan RS mereka mengalami kasus yang sama, tapi bedanya adalah SP dan SB belum mempunyai anak sehingga permasalahan hanya ada di antara mereka berdua, lain halnya dengan pasangan yang sudah memiliki anak, tentu saja permasalahan mereka bertambah lagi karena anak juga tidak tercatat resmi dan tidak mempunyai akta kelahiran dari dampak perkawinan bawah tangan.<sup>10</sup>

## **2. Analisis dari aspek strategi *Coping* pada pernikahan usia dini**

SP berpendapat bahwa dalam menyelesaikan masalah itu menggunakan strategi menghindar sebagai mana yang terdapat pada landasan teori yang peneliti pakai (*avoidance strategy*) yaitu usaha kognitif untuk menyangkal atau meminimalisir stressor yang muncul dalam perilaku dengan cara menghindar dari hal tersebut yang mempengaruhi strategi *coping* ada 3 macam, yaitu:

- 1) karakteristik situasional,
- 2) faktor lingkungan,
- 3) faktor personal atau perbedaan individu.

Hal tersebut sebagaimana dalam analisa peneliti bahwa yang bertujuan untuk meredam dan menenangkan suasana terlebih dahulu, maka setelah keadaan mulai tenang barulah SP melakukan pendekatan (*approach strategy*) yaitu usaha kognitif untuk memahami penyebab stres atau stressor dan usaha untuk menangani hal tersebut

---

<sup>9</sup>Nahsruddin Thaha, *Pedoman Perkawinan Umat Islam*, h. 9; dikutip dari Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, h. 69.

<sup>10</sup>Lihat paparan hasil wawancara pada 4 subjek dan permasalahannya.

dengan cara menghadapinya, hal tersebut bisa digunakan pada pasangan SP dan SB dengan cara mengajak SB bicara baik-baik menyelesaikan konflik yang terjadi.<sup>11</sup>

Setelah kedua hal di atas dilakukan maka akan ditambahkan dengan (*Emotion focused coping*) yang merupakan strategi untuk meredakan emosi individu yang ditimbulkan oleh stressor (sumber stres), tanpa berusaha untuk mengubah suatu situasi yang menjadi sumber stres secara langsung.

*Emotion focused coping* memungkinkan individu melihat sisi kebaikan (hikmah) dari suatu kejadian, mengharap simpati dan pengertian orang lain, atau mencoba melupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan hal yang telah menekan emosinya, namun hanya bersifat sementara, tetapi hal tersebut dapat dengan usaha kognitif untuk memahami penyebab stres atau stressor dan usaha untuk menangani hal tersebut dengan cara menghadapinya dan memberikan penjelasan dan meminta maaf atas kesalahan yang telah SP lakukan.

SP juga menggunakan strategi *coping* dalam Islam, SP lebih memilih diam dan menjaga lisan untuk menghindari terjadinya luapan emosi yang akan mengakibatkan memperparah keadaan. Karena ketika marah atau terbawa emosi bicara akan menjadi tidak beraturan dan akan mengundang murka dari Allah, karena mungkin saja terjadi ucapan-ucapan kotor yang dapat memperparah keadaan.<sup>12</sup>

SP juga bersifat sabar berusaha memahami dan mengambil hikmah atau pelajaran dari masalah yang dihadapi, berusaha ikhlas, meneguhkan hati dan

---

<sup>11</sup>Durand, V. M. dan David H. B, *Intisari Psikologi Abnormal*, h. 38.

<sup>12</sup>[www.lampuislam.blogspot.com/2013/10/9-tips-mengendalikan-amarah-dalam-islam.html?m=1](http://www.lampuislam.blogspot.com/2013/10/9-tips-mengendalikan-amarah-dalam-islam.html?m=1). Diakses 19, juni, 2015.

bersabar agar masalah yang dihadapi akan terasa ringan. Setelah keadaan mulai tenang barulah diselesaikan dengan cara baik-baik.<sup>13</sup>

Sama dengan pasangan sebelumnya RH memilih untuk menenangkan diri terlebih dahulu setelah ada percetakan yaitu dengan cara (*Emotion focused coping*) adalah merupakan strategi untuk meredakan emosi individu yang ditimbulkan oleh stressor (sumber stres), tanpa berusaha untuk mengubah suatu situasi yang menjadi sumber stres secara langsung.<sup>14</sup>

*Emotion focused coping* memungkinkan individu melihat sisi kebaikan (hikmah) dari suatu kejadian, mengharap simpati dan pengertian orang lain, atau mencoba melupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan hal yang telah menekan emosinya, namun hanya bersifat sementara.<sup>15</sup>

Kendatinya hal tersebut dapat dengan usaha kognitif untuk memahami penyebab stres atau stressor dan usaha untuk menangani hal tersebut dengan cara menghadapinya dan memberikan penjelasan dan meminta maaf atas kesalahan yang telah dilakukan dan setelah keadaan mulai tenang, barulah dapat di atasi dengan cara RH menjalin komunikasi yang baik, *Problem focused coping (PFC)* merupakan strategi  *coping* untuk menghadapi masalah secara langsung melalui tindakan yang ditujukan untuk menghilangkan atau mengubah sumber-sumber stres.

---

<sup>13</sup>Matnul Hikam, Syaikh bau' Atho'illah, As-Sukandari *Hakikat Ma'rifat*, h. 19.

<sup>14</sup>Hurianti, D, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Strategy Coping Pada Ibu Yang Memiliki Anak Penyandang Autis Di Lembaga Terapi Kota Palembang", 2009. Jurnal psyce (online), [Http://Posel/dee.psy2009@gmail.com](http://Posel/dee.psy2009@gmail.com), diakses 19-01-2015).

<sup>15</sup>Lazarus, R.S. 1993. " *Coping Theory And Research: Past, Present, And Future*". Jurnal psychosomatic medicine vol. 55 page 234-247. (online),([Http//www.migraden.com/faq.htm#lesix](http://www.migraden.com/faq.htm#lesix)), diakses pada 17-01-2015.

*Problem focused coping* memungkinkan individu membuat rencana dan tindakan lebih lanjut, berusaha menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi untuk memperoleh apa yang telah direncanakan dan diinginkan sebelumnya. Pada strategi *Coping* berbentuk *PFC* dalam mengatasi masalahnya, individu akan berpikir logis dan berusaha memecahkan permasalahan dengan positif dan mulai mengemukakan alasannya kenapa pulang terlambat dan sampai larut malam.

RH juga menggunakan strategi lain yang sesuai dengan tuntunan agama Islam bahwa RH harus memilih posisi yang dapat membuatnya tenang dengan mengambil posisi yang rendah seperti yang telah dijelaskan dalam sebuah hadis Rasulullah saw. menerangkan

وَعَنْ أَبِي حُرَيْرٍ بْنِ أَبِي الْأَسْوَدِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ قَائِمٌ فَلْيَجْلِسْ فَإِنَّ ذَهَبَ عَنْهُ الْغَضَبُ وَالْأَلَا فَلْيَضْطَجِعْ. (رواه أبي داود)<sup>16</sup>

AH juga melakukan apa yang dilakukan subjek sebelumnya perbedaannya hanya terletak pada masalah masing-masing yang dihadapi oleh pasangan, AH berusaha lebih sabar, ikhlas atas musibah yang menimpa keluarganya sambil berdoa, usaha dan ikhtiar. RH juga mencoba memberi pemahaman dengan melakukan Strategi Pendekatan (*approach strategy*) yaitu usaha kognitif untuk memahami penyebab stres atau stressor dan usaha untuk menangani hal tersebut dengan cara menghadapinya, setelah itu meminimalisir masalah yang mereka hadapi dengan *Emotion focused coping* yang merupakan strategi yang bertujuan untuk meredakan emosi yang terjadi, di samping juga untuk meredakan emosi

---

<sup>16</sup>Abi Dâwud Sulaimân Ibn al-‘Asy’ats al-Sajsatânî, *Sunan Abî Dâwud*, h. 314.

individu yang ditimbulkan oleh stressor (sumber stres), tanpa berusaha untuk mengubah suatu situasi yang menjadi sumber stres secara langsung.<sup>17</sup>

*Emotion focused coping* memungkinkan individu melihat sisi kebaikan (hikmah) dari suatu kejadian, mengharap simpati dan pengertian orang lain, atau mencoba melupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan hal yang telah menekan emosinya, namun hanya bersifat sementara.<sup>18</sup>

Jika hal tersebut telah dilakukan barulah mencari solusi terbaik dengan cara perencanaan dan memikirkan tentang bagaimana mengatasi penyebab masalah yaitu dengan cara membuat strategi untuk bertindak, memikirkan tentang langkah upaya yang perlu diambil dalam menangani suatu masalah seperti: mencari pekerjaan sampingan untuk mencukupi keperluan rumah tangga walaupun masih kurang, dan juga menanamkan nilai Relegiusitas<sup>19</sup> di dalam diri, sehingga ketika AH mendapatkan rezeki lebih AH memberikan hadiah untuk RH dan anak mereka sebagai hadiah kesabarannya jelas RH merasa senang dan terharu dengan apa yang telah AH lakukan.

Permasalahan HK juga sama dengan yang dialami AH dan RH namun HK lebih menanamkan nilai Relegiusitas dengan menjunjung tinggi arti sebuah pernikahan dengan selalu bertanggung jawab memberikan nafkah baik secara lahir

---

<sup>17</sup>Durand, V. M. dan David H. B, *Intisari Psikologi Abnormal*, h. 38.

<sup>18</sup>Hurianti, D, “*Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Strategy Coping Pada Ibu Yang Memiliki Anak Penyandang Autis Di Lembaga Terapi Kota Palembang*”, 2009. Jurnal psyce (online), [Http://Posel/dee.psy2009@gmail.com](http://Posel/dee.psy2009@gmail.com), diakses 19-01-2015).

<sup>19</sup>Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 112.

maupun batin, HK juga harus mengimbangi RS yang masih labil dan tidak jarang juga masalah menghampiri keluarga mereka.<sup>20</sup>

Ketika terdapat suatu masalah HK memilih melakukan Strategi Pendekatan (*approach strategy*) yaitu usaha kognitif untuk memahami penyebab stres atau stressor dan usaha untuk menangani hal tersebut dengan cara menghadapinya dan secara perlahan berusaha memberi pengertian untuk RS agar dapat bersabar dan juga dengan *Problem focused coping (PFC)* yang merupakan strategi *coping* untuk menghadapi masalah secara langsung melalui tindakan yang ditujukan untuk menghilangkan atau mengubah sumber-sumber stres.

*Problem focused coping* memungkinkan individu membuat rencana dan tindakan lebih lanjut, berusaha menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi untuk memperoleh apa yang telah direncanakan dan diinginkan sebelumnya. Pada strategi *Coping* berbentuk *PFC* dalam mengatasi masalahnya, individu akan berpikir logis dan berusaha memecahkan permasalahan dengan positif dan berpikir logis, serta berusaha memberikan yang terbaik untuk keluarganya.<sup>21</sup>

Dari semua pasangan yang menikah usia dini strategi *coping* yang dilakukan lebih berperan penuh kepada para suami terhadap istri, istri dapat menerima dan memahami atas strategi *coping* yang dilakukan oleh suami dengan

---

<sup>20</sup>Lihat pada pembahasan sebelumnya tentang hasil wawancara dengan subjek 4 HK dan RS.

<sup>21</sup>Lazarus, R.S. 1993. “ *Coping Theory And Research: Past, Present, And Future*”. Jurnal psychosomatic medicine vol. 55 page 234-247. (online),([Http://www.migraden.com/faq.htm#lesix](http://www.migraden.com/faq.htm#lesix)), diakses pada 17-01-2015.

berbagai usaha dan cara yang dilakukan untuk menghadapi problematika yang terjadi dalam sebuah rumah tangga.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi Understanding Psychology*, h. 211.